

LEGENDA PUNDEN KI AGENG RESI SALOKO GADING DESA SEDURI KECAMATAN MOJOSARI KABUPATEN MOJOKERTO (KAJIAN FOLKLOR)

Iffat Ignacia Uzlah

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
iffat.17020114015@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yohansusilo@unesa.ac.id

Abstract

The legend of Punden Ki Ageng Resi Saloko Gading (LPKARSG) is one of the well-known types of oral folklore in Seduri Village, Mojosari District, Mojokerto Regency. The legend that relates to Ki Ageng Resi Saloko Gading as the Majapahit Kingdom Expert in defense and state administration in the 14th century AD. This study explains, (1) the form of LPKARSG, (2) the structure of LPKARSG, (3) the cultural values of LPKARSG, (4) the value of the LPKARSG function, (5) the public's view of LPKARSG. The benefits of reserch are providing historical information, adding insight and knowledge about oral folklore, for reference, sources, of information and documentation. The method used is descriptive qualitative, with observation, interview and documentation tehniques. The concept of legend uses the concept from Danandjaja, the concept of legend stucture from Nurgiyantoro, the concept of cultural value from Djamaris, the concept on functional value from Bascom and Dundes and the concept of the community view from Endraswara. The stucture of the legend is an intrinsic element consisting of themes, characters, plot and setting. The cultural values in the legend are the relationship between humans and their God, the relationship between humans and world and the relationship between humans and social creatures. The value of the legend's function is as a projection system, a means of legalizing culture, a means of education, a means of social control, a means of religion, a means for alms, a means of strengthening brotherhood and means of promoting culture.

Keywords: Legend, Folklore, Legend Punden Ki Ageng Resi Saloko Gading

Abstrak

Legenda Punden Ki Ageng Resi Saloko Gading (LPKARSG) salah satu jenis folklor lisan yang terkenal di Desa Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Legenda yang berhubungan dengan Ki Ageng Resi Saloko Gading sebagai resi Kerajaan Majapahit ahli dibagian pertahanan dan tata negara di abad 14 Masehi. Penelitian ini menjelaskan, (1) wujud LPKARSG, (2) struktur LPKARSG, (3) nilai budaya LPKARSG, (4) nilai fungsi LPKARSG, (5) pandangan masyarakat terhadap LPKARSG. Manfaat penelitian yaitu memberi informasi sejarah, menambah wawasan dan pengetahuan tentang folklor lisan, untuk referensi, sumber informasi dan dokumentasi. Metode yang digunakan

yaitu deskriptif kualitatif, dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Konsep legenda menggunakan konsep dari Danandjaja, konsep struktur legenda dari Nurgiyantoro, konsep nilai budaya dari Djamaris, konsep nilai fungsi dari Bascom dan Dundes dan konsep pandangan masyarakat dari Endraswara. Struktur legenda yaitu unsur intrinsik yang terdiri dari tema, tokoh, alur dan latar. Nilai budaya dalam legenda yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan alam dunia dan hubungan manusia dengan makhluk sosial. Nilai fungsi legenda yaitu sebagai sistem proyeksi, sarana mengesahkan budaya, sarana pendidikan, sarana kendali sosial, sarana religi, sarana untuk sedekah, sarana pemererat persaudaraan dan sarana promosi budaya.

Kata Kunci : *Legenda, Folklor, Punden Ki Ageng Resi Saloko Gading*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai budaya yang beraneka ragam. Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “*buddhayah*” jamak dari “*budhi*” yang berarti budi atau akal, jadi kebudayaan diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan budi dan akal (Koentjaraningrat dalam Royani, 2017:3). Menurut Sukarman (2007:21) kebudayaan itu dipelajari supaya bisa dikenal, dikuatkan dan diteruskan oleh masyarakat. Dalam kebudayaan tidak bisa dipisahkan dari masyarakat, seperti kebudayaan Jawa dan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa yaitu masyarakat yang hidup pada daerah kebudayaan Jawa yang meliputi keseluruhan wilayah tengah sampai timur pulau Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa (Kodiran dalam Siswanto, 2010:201). Bahasa yang digunakan berdasarkan dialeg didaerah masing-masing. Dundes (dalam Danandjaja, 2002:1) menjelaskan bahwa folklor berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris, *folk* mempunyai kata yang sama dengan kalimat kolektif (*collectivity*). *Folk* yaitu sekelompok orang yang mempunyai ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan yang sama, sehingga mempunyai kesadaran dan kepribadian sebagai kumpulan masyarakat. Kata lore diartikan sebagai tradisi dari *folk* yaitu bagian dari kebudayaan yang diwariskan dengan cara turun-temurun secara lisan atau dengan salah satu contoh yang diberi gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Menurut Bruvan (dalam Danandjaja, 2002:21-23) membagi folklor menjadi tiga yaitu folklor lisan, folklor setengah lisan dan dudu lisan. Folklor lisan dibagi menjadi tiga yaitu ungkapan tradisional, nyanyian rakyat, bahasa rakyat, teka-teki dan cerita rakyat (Ratna, 2012:143).

Folklor lisan juga termasuk sastra lisan. Menurut Hutomo (dalam Endraswara, 2018:3) menjelaskan bahwa sastra lisan mencakup ekspresi warga dan kebudayaan yang

disebarkan secara turun temurun dan dari mulut ke mulut. Sastra lisan ini memiliki nilai luhur dalam masyarakat. Menurut Danandjaja (2002:66) menjelaskan bahwa legenda yaitu cerita prosa rakyat yang dianggap jadi sumber cerita sebagai peristiwa yang sudah terjadi, kejadian yang sudah lama dan kejadian yang ada di dunia ini. Legenda sebagai cerita dari rakyat dari kejadian-kejadian yang dianggap mempunyai nilai sejarah (Hutomo dalam Anggraini, 2013:3). Legenda ini berkembang dimasyarakat karena mempunyai sifat kolektif. Selain itu legenda berupa karya sastra berwujud cerita prosa yang mempunyai struktur. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:57) struktur karya sastra bisa diartikan sebagai susunan, makna dan gambaran semua alat dan bagian yang menjadi komponen yang bersama dan disatukan menjadi indah. Unsur karya sastra ini berupa unsur intrinsik yang mempunyai hubungan timbal balik dan berpengaruh antara satu dan lainnya. Unsur intrinsik merupakan unsur yang ada dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2015:29). Struktur legenda lebih difokuskan pada unsur tema, tokoh penokohan, alur dan latar. Menurut Bascom dan Dundes (dalam Ardiyanti, 2016: 4) fungsi folklor dibagi menjadi empat, yaitu sebagai sistem proyeksi, sebagai sarana pengesahan budaya, sebagai sarana pendidikan dan sebagai sarana kendali sosial atau alat untuk mengawasi masyarakat pengikutnya. Nilai budaya yaitu konsep yang ada dalam pemikiran masyarakat mengenai apa yang seharusnya dianggap mempunyai fungsi dalam kehidupan (Koentjaraningrat dalam Atikhoh, 2017:4). Menurut Djamaris (dalam Rukesi, 2017:27) nilai budaya mempunyai hubungan dengan manusia dibagi menjadi tiga, yaitu hubungan dengan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia kepada alam dunia dan hubungan manusia sebagai makhluk sosial. Menurut Endraswara (dalam Jauhari, 2014:2) resepsi yaitu sebagai komentar atau pandangan yang ada dalam masyarakat terhadap objek

Berdasarkan uraian diatas peneliti berkeinginan melakukan penelitian tentang “Legenda Punden Ki Ageng Resi Saloko Gading Desa Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto” menggunakan kajian folklor. Rumusan Masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana wujud LPKARSG?, (2) Bagaimana Struktur LPKARSG?, (3) Bagaimana nilai fungsi LPKARSG?, (4) Bagaimana nilai budaya LPKARSG?, (5) Bagaimana pandangan masyarakat terhadap LPKARSG?. Penelitian ini bertujuan bisa menjadi sumber informasi dan dokumentasi serta bahan referensi untuk penelitian kebudayaan dengan objek yang hampir sama supaya kebudayaan bisa tetap lestari.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif karena data dijelaskan dalam bentuk penjabaran dan tidak memerlukan perhitungan angka. Menurut Best (dalam Sukardi, 2009:157) menjelaskan metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya. Menurut Sugiyono (2015:15) metode kualitatif digunakan untuk mencari data secara dalam yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian ini diambil pada tanggal 17 September 2020, 23 Desember 2020 dan 3 April 2021 di Punden Ki Ageng Resi Saloko Gading. Sumber data diperoleh oleh dua cara yaitu sumber data primer dan sekunder (Endraswara, 2009:112). Sumber data primer diperoleh dari informan yang paling mengerti tentang objek yang diteliti, sedangkan data sekunder bisa diperoleh dari sumber lain atau kapustakaan. Informan dalam penelitian ini yaitu Ki Akhyar, Mbah Suryadi, Mbah Lasukar, Mbah Atmo dan Pak Zainal. Sedangkan data sekunder diperoleh dari foto, dhokumentasi dan rekaman saat wawancara. Data yang diperoleh yaitu berupa wujud legenda, nilai fungsi legenda, nilai budaya, tradisi yang berkembang dan pandangan masyarakat mengenai LPKARSG.

Penelitian ini menggunakan instrumen. Instrumen yaitu alat ketika peneliti menggunakan suatu metode (Arikunto, 2011:237). Instrumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini yaitu peneliti, daftar pertanyaan dan alat bantu. Daftar pertanyaan digunakan untuk menyusun pertanyaan sehingga mempermudah peneliti menggali informasi terhadap narasumber. Alat bantu yang digunakan yaitu buku, bulpoin atau lembar observasi yang digunakan untuk mencatat hasil pengamatan dan *Handphone* untuk merekam hasil wawancara dan kamera digital untuk dokumentasi.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yaitu melihat langsung kejadian yang ada dilapangan (Sudikan, 2001: 112). Observasi dibagi menjadi dua yaitu langsung dan tidak langsung. Wawancara yaitu pertemuan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk memperoleh informasi atau ide dengan tanya jawab kemudian menghasilkan kesimpulan atau makna tertentu (Sugiyono, 2015:72). Dokumentasi menghasilkan catatan kejadian yang sudah dilakukan seperti catatan, gambar dan lainnya (Sugiyono, 2012:240). Dalam penelitian LPKARSG dokumentasi yaitu berupa gambar, foto, dan rekaman hasil wawancara dengan narasumber.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan, menurut Sudikan (2001:103) yaitu *open coding* dengan cara mencari data sebanyak-banyaknya,

acial coding yaitu mengumpulkan data sesuai kategori, *selective coding* yaitu mengklasifikasi data. Kemudian teknik menyuguhkan hasil penelitian. Menurut Sudaryanto (2015:241) menyuguhkan hasil penelitian dibagi menjadi dua yaitu metode formal dan informal. Metode formal berupa lambang-lambang yang diberi keterangan supaya mudah dimengerti, sedangkan metode informal berupa penjelasan kalimat biasa dan apa adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini membahas hal-hal penting dalam penelitian LPKARSG ini, yaitu (1) wujud LPKARSG, (2) struktur LPKARSG, (3) nilai budaya LPKARSG, (4) nilai fungsi LPKARSG, dan (5) pandangan masyarakat terhadap LPKARSG. Data yang disajikan peneliti diperoleh dari beberapa informan.

A. Wujud Legenda Punden Ki Ageng Resi Saloko Gading Desa Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto

Legenda yaitu cerita prosa rakyat yang dianggap sebagai sumber cerita sebagai peristiwa yang sudah terjadi, kejadian yang sudah lama dan kejadian yang ada didunia ini (Danandjaja, 2002:66). Legenda Punden Ki Ageng Resi Saloko Gading ini mempunyai hubungan dengan salah satu resi Kerajaan Majapahit yaitu Ki Ageng Resi Saloko Gading yang ahli dibagian pertahanan dan tata negara diabad 14 Masehi. Wujud LPKARSG mempunyai tiga versi cerita dari narasumber yang berbeda, yaitu Ki Akhyar Timanjaya, Mbah Suryadi dan Bapak Lasukar yang akan di jelaskan dibawah ini.

1. Wujud LPKARSG menurut Ki Akhyar Timanjaya

LPKARSG menurut narasumber Ki Akhyar Timanjaya sebagai juru kunci punden mempunyai keterkaitan dengan seorang tokoh bernama Mbah Soko yang dikenal sebagai seorang yang membuka Desa Seduri. Punden Mbah Soko biasanya juga disebut punden keresihan atau punden Mbah Soko. Hal tersebut bisa dibuktikan pada kutipan dibawah ini.

“Legenda Punden Ki Ageng Resi Saloko Gading mempunyai keterkaitan dengan tokoh bernama Mbah Soko yang dianggap sebagai orang yang mendirikan Desa Seduri. Punden ini juga disebut punden keresihan karena dipercaya tempat berkumpulnya para resi Kerajaan Majapahit pada masa itu. Selain itu sebagai tempat moksanya Mbah Soko yaitu resi yang ahli dibidang pertahanan dan tata negara Kerajaan Majapahit abad 14 masa pemerintahannya Tri Buwana Tungga Dewi ” (Ki Akhyar, 17 September 2020)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa LPKARSG mempunyai keterkaitan dengan tokoh Mbah Soko sebagai seorang yang mendirikan Desa Seduri tersebut. Selain itu Punden Mbah Soko ini dikenal sebagai punden keresihan karena pada masa itu dipercaya

sebagai tempat berkumpulnya para resi Kerajaan Majapahit. Mbah Soko ini merupakan resi Kraton Majapahit bernama asli Ki Ageng Resi Saloko Gading yang ahli di bagian pertahanan dan tata negara Kerajaan Majapahit diabad 14 Masehi Pada Masa pemerintahannya Tri Buwana Tungga Dewi.

LPKARSG ini berawal ketika ada kejadian aneh yang terjadi di area pemakaman Desa Seduri yaitu pohon tumbang dianggap keramat oleh warga dan suara ledakan. Hal tersebut bisa dibuktikan pada kutipan dibawah ini:

“Namun ada kejadian janggal pada jam 9 tanggal 9 bulan 9 tahun 1999 ada suara ledakan dari arah makam. Saat dicarai warga ternyata pohon keramat yang terdapat pala gantung tumbang...” (Ki Akhyar, 17 September 2020)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa LPKARSG berawal dari adanya kejadian janggal pada tanggal 9 bulan 9 tahun 1999 jam 9 yaitu adanya suara ledakan yang berasal dari arah makan Desa Seduri. Setelah ditelusuri oleh warga ditemukan pohon keramat yang terdapat tanaman pala gantung tumbang. Karena pohon tersebut dianggap keramat dan mempunyai nilai spiritual yang tinggi, warga tidak ada yang berani menebang dan membersihkannya.

Kejadian tersebut membuat salah satu keturunan dari sesepuh desa yang juga mempunyai ilmu spiritual membersihkan pepohonan yang tumbang dan kemudian dibangun punden. Pembangunan punden memerlukan waktu yang lama dan proses yang panjang. Sesepuh desa juga sebagai juru kunci punden melakukan perjalanan spiritual mencari persetujuan yaitu dengan cara naik ke puncak Gunung Lawu. Hal tersebut bisa dibuktikan pada kutipan dibawah ini:

“...Aku ngambil aura positif dari Dewi Gayatri yang menjaga sumber sendang derajat dipuncak Gunung Lawu untuk meminta restu. Punden dibangun sangat lancar sampai tahun 2007, punden masih disebut punden Mbah Soko. Punden dikunjungi program Napak Tilas JTV yaitu Totok Widiarto dan Buda Dewi diperintah oleh Keraton Surakarta Hadiningrat untuk mencari tujuh resi Kerajaan Majapahit yang sesungguhnya berdasarkan kitab Pararaton. Kemudian Buda Dewi yang mempunyai ilmu spiritual yang tinggi melakukan tidur semalaman dipunden kemudian mimpi bertemu dengan Ki Ageng Resi Saloko Gading yaitu resi yang ahli dibagian pertahanan dan tata negara Kerajaan Majapahit.” (Ki Akhyar, 17 September 2020)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa pembangunan punden dilakukan juga dengan cara spiritual yaitu Ki Akhyar sebagai juru kunci punden melakukan perjalanan spiritual dengan berjalan kaki naik ke puncak Gunung Lawu untuk mencari aura positif dari Dewi Gayatri yang menjaga sumber sendang derajat tujuannya yaitu untuk meminta restu supaya

pembangunan punden dilancarkan. Pembangunan punden sampai tahun 2007, pada saat itu juga ada kunjungan dari program Napak Tilas JTV yang diperintah oleh Kraton Surakarta Hadiningrat untuk mencari resi Kerajaan Majapahit yang sesungguhnya berdasarkan kitab Pararaton. Dengan reporter Totok Widiarto dan Buda Dewi yang juga mempunyai ilmu spiritual yang tinggi mencoba tidur semalam suntuk di punden kemudian bermimpi bertemu dengan Ki Ageng Resi Saloko Gading resi Kerajaan Majapahit yang ahli dibagian pertahanan dan tata negara. Dari situ juga punden Mbah Soko berganti nama jadi punden Ki Ageng Resi Saloko Gading.

Kerajaan Majapahit sendiri pada masa pemerintahan Tri Buwana Tungga Dewi mempunyai tujuh resi yang ahli dibidangnya masing-masing. Mereka melakukan perjalanan mencari tempat bertapa sehingga keberadaannya terpencar. Hal tersebut bisa dibuktikan pada kutipan dibawah ini:

“Tujuh resi empat di Kecamatan Mojosari yaitu Ki Ageng Resi Saloko Gading ahli dibagian pertahanan dan tata negara, Ki Ageng Resi Gagak Serut ahli bagian membuat peralatan perang, Ki Ageng Resi Barat Waja ahli dibidang intiligen dan membaca sandi, Ki Ageng Resi Mayangkara ahli dibagian spiritual dan tani, dua di Kecamatan Jatirejo yaitu Ki Ageng Resi Jabung ahli dibagian hukum, Ki Ageng Resi Semanting ahli dibagian ekonomi dan satu di Kecamatan Trowulan yaitu Ki Ageng Resi Tunggul Manik ahli dibagian pembangunan diluar dan dalam istana. (Ki Akhyar, 17 September 2020)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa tujuh resi Kerajaan Majapahit tersebar di Kabupaten Mojokerto meliputi Kecamatan Mojosari, Jatirejo dan Kecamatan Trowulan. Resi-resi tersebut yaitu Ki Ageng Resi Saloko Gading ahli dibagian pertahanan dan tata negara, Ki Ageng Resi Gagak Serut ahli bagian membuat peralatan perang, Ki Ageng Resi Barat Waja ahli dibidang intiligen dan membaca sandi, Mbah Maya Gati atau Ki Ageng Resi Mayangkara ahli dibagian spiritual dan tani, Ki Ageng Resi Jabung ahli dibagian hukum, Ki Ageng Resi Semanting ahli dibagian ekonomi dan Ki Ageng Resi Tunggul Manik ahli dibagian pembangunan luar dan dalam istana. Dengan adanya tujuh tersebut Kerajaan Majapahit menjadi kerajaan yang besar dan mengalami kejayaan dimasa itu.

2. Wujud LPKARSG menurut Mbah Suryadi

LPKARSG menurut Mbah Suryadi sebagai seorang yang mempercayai adanya legenda mengenai punden dan tradisi yang ada didalamnya. Menurutnya LPKARSG tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat Desa Seduri karena mempunyai hubungan dengan

Mbah Soko atau Mbah Supa yaitu seseorang yang dipercaya orang yang mendirikan Desa Seduri. Hal tersebut bisa dibuktikan pada kutipan dibawah ini:

“Punden Mbah Soko ini punden Desa Seduri. Sebagian orang menyebut ini punden Mbah Supa dan Punden Ki Ageng Resi Saloko Gading atau pundenya orang yang mendirikan desa.” (Mbah Suryadi, 23 Desember 2020)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Punden Ki Ageng Resi Saloko Gading sebagai punden Desa Seduri karena punden tersebut mempunyai hubungan dengan tokoh yang dipercaya sebagai orang yang mendirikan Desa Seduri. Punden Ki Ageng Resi Saloko Gading juga biasanya dikenal dengan punden Mbah Supa dan Punden Mbah Soko. Punden yang mempunyai banyak sebutan ini menyebabkan punden ini mudah dikenal oleh masyarakat.

Punden ini muncul ketika adanya kejadian aneh ditahun 1999 yaitu cuaca yang cerah tiba-tiba mendung dan ada angin besar. Kemudian ada suara ledakan yang besar dari arah makam. Hal tersebut bisa dibuktikan pada kutipan dibawah ini:

“...namun di akhir tahun 90 kalau tidak salah 99 ada kejadian warga mendengar suara ledakan dari arah makam. Keadaan waktu itu sedang panas yang tiba-tiba mendung dan angin besar kemudian ada suara itu...” (Mbah Suryadi, 23 Desember 2020)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa LPKARSG dimulai pada tahun 1999 yaitu adanya suatu kejadian di Desa Seduri. Kejadian tersebut berupa suara ledakan yang sangat keras sekali dan arahnya dari makam Desa Seduri. Saat itu cuaca sedang cerah dan panas namun tiba-tiba mendung datang dan ada angin besar kemudian terdengarlah suara ledakan itu. Warga yang penasaran akhirnya mencari sumber suara tersebut ke arah makam dan menemukan pohon yang dikeramatkan oleh warga Seduri itu tumbang. Dikarenakan pohon tersebut keramata maka tidak ada warga yang berani membersihkannya.

Punden Mbah Soko berubah menjadi Punden Ki Ageng Resi Saloko Gading ketika ada reporter dari stasiun TV JTV program napak tilas. Disana mencari jejak sejarah berupa sapta resi Kraton Majapahit. Hal tersebut bisa dibuktikan pada kutipan dibawah ini:

“...reporter napak tilas sebagai orang yang mempunyai ilmu spiritual yang tinggi melakukan semedi dan tidur semalaman di punden kemudian mimpi kalau ini punden tempat moksanya Ki Ageng Resi Saloko Gading.” (Mbah Suryadi, 23 Desember 2020)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Punden Mbah Soko berubah nama menjadi Punden Ki Ageng Resi Saloko Gading setelah ada kunjungan dari TV JTV program napak tilas mencari sejarah Kerajaan Majapahit. Reporter napak tilas yang mempunyai ilmu

spiritual yang tinggi melakukan semedi dan tidur semalam di punden tersebut kemudian beliau mimpi didatangi oleh seseorang yaitu Ki Ageng Resi Saloko Gading salah satu resi yang ahli dibagian pertahanan dan tata negara Kerajaan Majapahit. Semenjak itu Punden Mbah Soko berubah menjadi Punden Ki Ageng Resi Saloko Gading.

Punden Ki Ageng Resi Saloko Gading ini berbentuk seperti makam, aslinya hanya berupa pohon besar dan batu yang dijadikan tempat moksanya Ki Ageng Resi Saloko Gading. dibangun menyerupai makam supaya masyarakat yang agama Islam bisa menggunakan punden sebagai sarana berdo'a dan tidak dianggap musyrik karena menyembah batu dan pohon. Hal tersebut bisa dibuktikan pada hasil kutipan dibawah ini:

“...Gus Yar membuat wujud makam ditempat yang sama supaya agama lain khususnya agama Islam bisa menggunakan sarana punden untuk berdo'a dan tidak dianggap musyrik...” (Mbah Suryadi, 23 Desember 2020)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa punden yang aslinya hanya pohon besar dan batu yang merupakan tempat moksanya Ki Ageng Resi Saloko Gading ini dibangun lagi berupa bangunan makam karena punden merupakan tempat berdo'a dan puja sastra, selain itu supaya semua agama bisa menggunakan sarana punden untuk berdo'a khususnya agama Islam yang beranggapan bahwa berdo'a dengan menghadap pohon dan batu itu musyrik meskipun punden digunakan untuk sarana saja.

Punden Ki Ageng Resi Saloko Gading tidak hanya digunakan untuk sarana berdo'a dan puja sastra saja namun juga digunakan tempat untuk menyimpan barang sejarah dan pusaka. Jadi punden tersebut juga berfungsi sebagai tempat melestarikan budaya. Hal tersebut bisa dibuktikan pada kutipan dibawah ini:

“Punden ini selain untuk berdo'a juga untuk menyimpan barang sejarah, pusaka dan melakukan tradisi juga tempat melestarikan budaya di Desa Seduri. Punden ini ada lingga yoni, lumpang, lumpang bolong, arca, keris dan pusaka lain yang tersimpan dipasepen juga ada sumur yang airnya dipercaya mengandung aura positif biasanya digunakan untuk obat dan mandi purnama sidi yang rutin dilakukan di punden ini.” (Mbah Suryadi, 23 Desember 2020)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Punden Ki Ageng Resi Saloko Gading tidak hanya sebagai tempat berdo'a dan puja sastra namun juga tempat menyimpan barang sejarah, pusaka, tempat melakukan tradisi dan tempat melestarikan budaya di Desa Seduri. Barang-barang sejarah yang tersimpan disana seperti lingga yoni, arca, lumpang, lumpang bolong, keris, pusaka yang tersimpan rapi di joglo dan di pasepen dalam punden. Selain itu didalam punden juga ada sumur yang dikenal dengan sumur windu yang airnya dipercaya bisa dijadikan obat untuk orang yang mempercayainya dan mempunyai aura positif yang

biasanya digunakan untuk mandi saat purnama sisi yang rutin dilakukan di Punden Ki Ageng Resi Saloko Gading.

3. Wujud LPKARSG menurut Mbah Lasukar

LPKARSG menurut Mbah Lasukar yaitu punden yang mempunyai hubungan dengan Mbah Soko yaitu orang yang mendirikan Desa Seduri dan dengan Kerajaan Majapahit karena Mbah Soko yaitu salah resi Kerajaan Mapahit yang ahli dibagian pertahanan dan tata negara pada masa pemerintahan Tri Buwana Tungga dewi dan Hayam Wuruk Pada abad 14 Masehi. Hal tersebut bisa dibuktikan pada kutipan dibawah ini:

“Punden Ki Ageng Resi Saloko Gading ini mempunyai hubungan dengan tokoh Mbah Soko sebagai orang yang mendirikan Desa Seduri ing zaman Majapahit sekitar abad 14 di pemerintahannya Tri Buwana Tungga Dewi dan anaknya yaitu Hayam Wuruk. (Mbah Lasukar, 3 April 2021)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa LPKARSG mempunyai hubungan dengan seorang tokoh bernama Ki Ageng Resi Saloko Gading yaitu orang yang mendirikan Desa Seduri dan resi Kerajaan Majapahit pada abad 14 Masehi. Resi Saloko Gading yaitu resi yang ahli dibidang pertahanan dan tata negara. Punden tersebut merupakan tempat bertapa dan moksanya Ki Ageng Resi Saloko Gading.

Mbah Soko meskipun seorang resi namun orangnya tetap rendah hati dan tidak sombong layaknya orang biasa dan bersosialisasi dengan orang-orang yang ada di sekitar Desa Seduri meskipun pada masa itu tidak banyak orang. Hal tersebut bisa dibuktikan pada kutipan dibawah ini:

“Mbah Soko itu seperti orang biasa yang tempatnya di desa Seduri. Kalau tidak salah ada 7 resi Majapahit, 4 di Kecamatan Mojosari, 2 di Kecamatan Jatirejo, 1 di Kecamatan Trowulan. Meskipun semua petinggi Majapahit namun tidak seperti itu karena mereka mudah bersosialisasi dengan orang...” (Mbah Lasukar, 3 April 2021)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Mbah Soko meskipun seorang resi di Kerajaan Majapahit namun orangnya rendah hati, ramah dan seperti orang biasa. Selain itu orangnya mudah bersosialisasi dengan orang meskipun saat itu masih belum banyak warga atau penduduk dikarenakan tempatnya juga masih baru. Seperti para resi lainnya yang tersebar di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Mojosari, Kecamatan Jatirejo dan Kecamatan Trowulan. Semua mempunyai sifat yang sama. Punden hanyalah sebagai tanda bukti dan tempat moksanya para resi-resi tersebut.

Keberadaan Mbah Soko di Desa Seduri karena perjalanan mencari tempat bertapa. Kebanyakan orang yang memiliki ilmu akan mencari tempat sepi. Para resi mencari tempat

bertapa masing-masing dan Ki Ageng Resi Saloko Gading berada di desa Seduri dan mendirikan desa tersebut. Hal ini bisa dibuktikan pada kutipan dibawah ini:

“Waktu itu ya awalnya berkelana jalan mencari tempat untuk bertapa. Nah, tempat yang dibuat punden itu tempat bertapanya Mbah Soko. Dinamakan Desa Seduri itu Mbak, karena sebagai salah satu pengingat “sedikit bicara banyak kerja” gitu Mbak. “*Sed*” itu diam, “*duri*” itu diuri-uri. Jadi widuri, widuri itu “widara kandang” terus jadi Seduri, yaitu bicaranya sedikit banyak kerjanya.” (Mbah Lasukar, 3 april 2021)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Ki Ageng Resi Saloko Gading mempunyai hubungan dengan berdirinya Desa Seduri. Hal itu bermula saat Ki Ageng Resi Saloko Gading mencari tempat bertapa, beliau berkelana berjalan menyusuri hutan hingga sampailah pada tempat yang dijadikan punden di Desa Seduri. Punden tersebut tempat bertapa serta moksanya Ki Ageng Resi Saloko Gading. Nama Seduri dipakai berdasarkan petuah atau pengingat yaitu sedikit bicara banyak kerja. “*Sed*” itu diam, “*duri*” itu diuri-uri atau dilestarikan, kemudian menjadi “*widuri*” yaitu Widara Kandang kemudian menjadi Seduri. Karena dalam bertapa yang dilakukan hanya diam tapi batinnya yang bekerja.

4. Wujud Rekontruksi LPKARSG

Pandangan mengenai LPKARSG berdasarkan ketiga narasumber yaitu Ki Akhyar Timanjaya, Mbah Suryadi dan Mbah Lasukar tidak beda jauh. Isinya sama namun cara menjelaskan beserta urutan cerita atau alurnya yang sedikit berbeda. Hal ini wajar karena LPKARSG merupakan folklor lisan. Seperti halnya awal cerita yang sama antara ketiga informan. Hal tersebut bisa dibuktikan pada kutipan dibawah ini:

“Mbah Soko sebagai orang yang dianggap oleh masyarakat Seduri orang yang mendirikan Desa Seduri.” (Ki Akhyar, 17 September 2020)

“...juga ada yang menyebut kalau ini punden Mbah Gading atau orang yang mendirikan desa ini.” (Mbah Suryadi, 23 Desember 2020)

“Punden Ki Ageng Resi Saloko Gading ini mempunyai hubungan dengan tokoh Mbah Soko sebagai orang yang mendirikan Desa Seduri.” (Mbah Lasukar, 3 April 2021)

Kutipan diatas bisa diatas dari ketiga narasumber bisa dilihat bahwa cerita diawali dengan tokoh yang bernama Ki Ageng Resi Saloko Gading atau Mbah Soko sebagai orang yang mendirikan Desa Seduri. Awal cerita yang mempunyai inti yang sama namun cara menceritakan yang berbeda. Meskipun inti cerita sama namun jika dilihat lebih dalam

ada alur yang berbeda yang berada ditengah-tengah yaitu mengenai berdirinya Desa Seduri yang tidak dijelaskan secara mendetail oleh para narasumber.

Selain itu ada bagian yang berbeda yaitu alur tengah saat proses membersihkan dan pembangunan punden. Ki Akhyar dan Mbah Suryadi mempunyai versi cerita yang berbeda. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan dibawah ini:

“...dari kejadian itu punden dibersihkan dari rumput sekitar pohon. Punden dibangun sedikit demi sedikit sama Gus Yar dan warga dengan gotong royong.” (Mbah Suryadi, 3 Desember 2020)

Petikan diatas menurut Mbah Suryadi yaitu setelah adanya suara meledak dan pohon keramat tumbang langsung dibersihkan oleh warga. Setelah itu langsung dibangun punden sedikit-demi sedikit oleh Ki Akhyar selaku juru kunci punden beserta para warga secara gotong royong. Namun ada perbedaan informasi dari sumber lain yaitu Ki Akhyar bahwa punden tidak langsung dibangun namun melewati beberapa proses. Hal tersebut bisa dibuktikan pada petikan dibawah ini:

“Punden tersebut tidak langsung dibangun namun melewati proses yang panjang karena dilakukan secara spiritual pembangunan punden ini. Aku ngambil aura positif dari Dewi Gayatri yang menjaga sumber sendang derajat dipuncak Gunung Lawu untuk meminta restu. Mulai saat itu punden dibangun sangat lancar. terbukti dari banyaknya swadaya dari masyarakat...” (Ki Akhyar, 17 September 2020)

Kutipan diatas Ki Akhyar Timanjaya menjelaskan bahwa punden tidak langsung dibangun namun melalui proses yang panjang dengan cara spiritual yaitu dengan naik ke puncak Gunung Lawu untuk mengambil aura positif dari Dewi Gayatri yang menunggu sumber sendang derajat untuk meminta restu supaya diberi kelancaran dalam pembangunan punden. Dari perjalanan spiritual tersebut terbukti dari lancarnya pembangunan punden dari awal sampai selesai dan banyaknya bantuan dari swadaya masyarakat.

Kemudian diakhir cerita mempunyai alur yang sama yaitu ketika Punden Mbah Soko dinamakan Punden Ki Ageng Resi Saloko Gading. Hal tersebut bisa dibuktikan pada kutipan dibawah ini:

“Buda Dewi sebagai orang yang mempunyai ilmu spiritual yang tinggi dari ponorogo melakukan tidur semalan suntuk di punden dan bermimpi kalau ini Ki Ageng Resi Saloko Gading yang ahli dibagian pertahanan dan tata negara Kerajaan Majapahit.” (Ki Akhyar, 17 September 2020)

“...dia melakukan semedi dan tidur semalam suntuk di punden kemudian mimpi bertemu Ki Ageng Resi Saloko Gading.” (Mbah Suryadi, 23 Desember 2020)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa nama Punden Mbah Soko berganti dengan Punden Ki Ageng Resi Saloko Gading karena punden desa tersebut didtangi oleh salah satu stasiun TV yaitu JTV program napak tilas dengan reporter Buda Dewi. Pada saat itu untuk membuktikan Mbah Soko itu sebenarnya siapa, beliau yang mempunyai ilmu spiritual tinggi melakukan semedi dan tidur semalam suntuk kemudian beliau bermimpi didatangi oleh seseorang yaitu Ki Ageng Resi Saloko Gading yang ahli dibagian pertahanan dan tata negara Kraton Mapajapit. Semenjak saat itu punden Mbah soko berubah menjadi Punden Ki Ageng Resi Saloko Gading.

B. Struktur LPKARSG

LPKARSG sebagai folklor lisan berupa legenda. Legenda merupakan karya sastra berupa crita prosa yang mempunyai struktur cerita. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:57) menjelaskan struktur karya sastra bisa diartikan sebagai susunan, arti dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponen yang bisa digabungkan menjadi indah. Struktur legenda pada LPKARSG lebih fokus pada unsur intrinsik. Nurgiyantoro (2015:30) unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra itu sendiri. Namun disini difokuskan pada analisis tema, tokoh penokohan, alur dan latar. Lebih jelasnya bisa akan dijelaskan dibawah ini:

1. Tema

Tema sebagai pokok pikiran atau gagasan ide yang ada dalam cerita. Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2015:114) menjelaskan bahwa tema sebagai makna yang terkandung dalam cerita. Tema dibagi menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor sebagai ide yang utama dalam sebuah cerita. Tema minor yaitu gagasan ide yang dilihat dari sudut pandang lain. LPKARSG ini mempunyai tema mayor tentang kepahlawanan karena menceritakan tentang para resi Kerajaan Majapahit dizaman pemerintahannya Tri Buwana Tungga Dewi dan putranya yaitu Hayam Wuruk. Hal tersebut bisa dibuktikan pada kutipan dibawah ini:

“...kalau tidak salah ada 4 di Kecamatan Mojosari, 2 di Kecamatan Jatirejo dan 1 di Kecamatan Trowulan semua itu petinggi Majapahit.” (Mbah Lasukar, 3 April 2021)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa LPKARSG menceritakan tentang resi-resi Kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Tri Buwana Tungga Dewi dan putranya Hayam Wuruk. Resi-resi tersebut tersebar di tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Mojosari, Jatirejo dan Trowulan. Namun, LPKARSG ini lebih menceritakan tokoh Ki Ageng Resi

Saloko Gading yang ada di Desa Seduri Kecamatan Mojosari yang ahli dibagian pertahanan dan tata negara. Selain itu dalam LPKARSG terdapat tema minor yang bisa dilihat dibawah ini.

a. Perjuangan sebagai Resi

Perjuangan yaitu upaya yang dilakukan untuk menggapai keinginan atau tujuan. Perjuangan dalam LPKARSG yaitu ketika Ki Ageng Resi Saloko Gading berkelana mencari tempat untuk bersemedi karena sebagai salah satu resi yang ahli dibagian pertahanan dan tata negara mempunyai tanggung jawab yang besar untuk Kerajaan Majapahit. Hal tersebut bisa dibuktikan pada kutipan dibawah ini:

“Mbah Soko sebagai orang yang mendirikan Desa Seduri ing zaman Majapahit sekitar abad 14 di pemerintahannya Tri Buwana Tungga Dewi...” (Mbah Lasukar, 3 April 2021)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Ki Ageng Resi Saloko Gading sebagai resi berkelana mencari tempat untuk bersemedi sampai ada di Desa Seduri. Disana beliau bersemedi dan mendirikan desa yang bernama Desa Seduri. Meskipun beliau resi namun tidak menunjukkan bahwa beliau petinggi di Majapahit.

b. Kepercayaan dalam Punden

Kepercayaan sebagai faham yang sifatnya mengikuti yang tumbuh karena adat istiadat dan kehidupan setiap hari dari suku bangsa yang bermacam-macam yang dipercaya oleh nenek moyang (Endraswara, 2003:208). Kepercayaan termasuk tema minor karena tidak bisa dipisahkan oleh LPKARSG. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan dibawah ini:

“...bancaan kalau saya namakan syukur nikmat biasanya warga membawa tumpeng lingga yoni dan makanan lainnya.” (Ki Akhyar, 17 September 2020)

Kutipan diatas bahwa kepercayaan warga setiap mau mengadakan acara didesa selalu melakukan bancaan syukur nikmat yang mewajibkan membawa tumpeng lingga yoni selain itu juga bisa dengan membawa makanan lainnya. Tujuannya yaitu meminta izin kepada sesepuh desa dan berdoa kepada Allah supaya dilancarkan acaranya dan dikabulkan hajatnya.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh sebagai orang yang ditampilkan dalam karya naratif atau drama yang mempunyai kualitas moral dan nilai tertentu yang ditunjukkan dengan ucapan dan perilaku (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2015:247). Tokoh selalu berhubungan dengan penokohan. Dalam LPKARSG tokoh dan penokohan bisa dijelaskan seperti dibawah ini:

a. Ki Ageng Resi Saloko Gading

Ki Ageng Resi Saloko Gading sebagai resi dan petinggi Kerajaan Majapahit tetapi mempunyai sifat yang baik dan tidak sombong. Selain itu juga ada enam resi lainnya dengan keahliannya masing-masing. Hal tersebut bisa dibuktikan seperti dibawah ini:

“Tujuh resi empat di Kecamatan Mojosari yaitu Ki Ageng Resi Saloko Gading ahli dibagian pertahanan dan tata negara, Ki Ageng Resi Gagak Serut ahli bagian membuat peralatan perang, Ki Ageng Resi Barat Waja ahli dibidang intiligen dan membaca sandi, Ki Ageng Resi Mayangkara ahli dibagian spiritual dan tani, dua di Kecamatan Jatirejo yaitu Ki Ageng Resi Jabung ahli dibagian hukum, Ki Ageng Resi Semanting ahli dibagian ekonomi dan satu di Kecamatan Trowulan yaitu Ki Ageng Resi Tunggul Manik ahli dibagian pembangunan diluar dan dalam istana. (Ki Akhyar, 17 September 2020)

Berdasarkan kutipan diatas bahwa Ki Ageng Resi Saloko Gading merupakan tokoh yang paling menonjol pada LPKARSG ini. Semua resi yang ada di Kraton Majapahit mempunyai tempat bertapanya sendiri-sendiri. Tujuh resi yang tersebar di tiga kecamatan meliputi Kecamatan Mojosari, Jatirejo dan Trowulan. Selain itu Resi Saloko Gading ini mempunyai sifat yang baik dan merakyat tidak sombong. Hal tersebut bisa dibuktikan pada kutipan dibawah ini:

“kabeh resi-resi Majapahit umume ya kaya wong biyasa dadi ya gampang sawung.” (Mbah Lasukar, 3 April 2021)

“semua resi-resi Majapahit umumnya seperti orang biasa dan mudah bersosialisasi.” (Mbah Lasukar, 3 April 2021)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Karakter para resi Majapahit saat itu seperti orang biasanya yang baik, tidak sombong dan mudah bersosialisasi dengan warga sekitar.

3. Alur

Alur biasa disebut plot. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2015:167) plot merupakan peristiwa yang ditampilkan dalam cerita dengan biasa karena pengarang tersebut menyusun peristiwa berdasarkan sebab akibat. Alur dibagi menjadi tiga yaitu maju, mundur dan campuran. Dalam LPKARSG menggunakan alur mundur karena menceritakan kilas balik. Hal tersebut bisa dibuktikan pada kutipan dibawah ini:

“ing wektu iku lelana nggolek panggon kanggo nyepi.” (Mbah Lasukar, 3 April 2021)

“diwaktu itu berkelana mencari tempat untuk bertapa.” (Mbah Lasukar, 3 April 2021)

Kutipan diatas membuktikan bahwa LPKARSG menceritakan kilas balik terjadinya punden ditandai dengan kalimat “diwaktu itu.” Karena menjelaskan sesuatu yang sudah terjadi.

4. Latar

Latar juga bisa disebut *setting* yang menjelaskan latar tempat waktu dan suasana. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:302) latar atau setting artinya latar tempat dan waktu yang berhubungan dengan keadaan dalam peristiwa yang dicitakan. Latar dalam LPKARSG bisa dijelaskan dibawah ini:

a. Latar Tempat

Latar tempat ini menjelaskan tempat kejadian dalam cerita. Latar tempat dalam LPKARSG ini berada di kompleks punden Mbah Soko. Hal ini bisa dibuktikan pada kutipan dibawah ini:

“Punden Mbah Soko ini tempatnya ada di sekitar makam Desa Seduri.” (Ki Akhyar, 17 September 2020)

Kutipan diatas menjelaskan latar tempat pada LPKARSG yaitu berada di Desa Seduri lebih tepatnya dikompleks pesareyan desa. Punden Ki Ageng Resi Saloko Gading berada dikompleks bagian depan arah pintu masuk makam.

b. Latar Waktu

Latar waktu yaitu menjelaskan waktu kejadian pada cerita. Latar waktu mempunyai pengaruh untuk mengambil nilai-nilai pada cerita. Latar waktu pada LPKARSG bisa dilihat pada kutipan dibawah ini:

1.) Abad 14 Masehi

Pada abad 14 Masehi yaitu waktu ketika Ki Ageng Resi Saloko Gading menjabat sebagai resi Kraton Majapahit. Beliau berkelana mencari tempat untuk bertapa. Hingga sampailah di hutan yang sekarang menjadi desa yaitu Desa Seduri dan tempat moksanya dibangun punden yaitu Punden Ki Ageng Resi Saloko Gading.

2.) Tahun 1999

Tahun 1999 lebih tepatnya pada tanggal 9 bulan 9 dan jam sembilan yaitu adanya kejadian aneh yang terjadi di area pemakaman Desa Seduri yaitu adanya suara ledakan sang kencang sekali yang menyebabkan pohon yang dikeramatkan oleh warga desa tumbang. Disitulah awal mula punden dibangun.

3.) Tahun 2007

Tahun 2007 yaitu tahun dimana Punden Mbah Soko berganti nama menjadi Punden Ki Ageng Resi Saloko Gading. Hal tersebut dikarenakan pada saat itu ada sebuah stasiun TV yang melakukan napak tilas mencari keberadaan sapta resi Kraton Majapahit. Disaat itu juga ada reposter yang mempunyai ilmu spiritual yang tinggi mencoba tidur semalaman di punden tersebut dan bermimpi bertemu sosok Ki Ageng Resi Saloko Gading yang ahli dibagian pertahanan dan tata negara.

c. Latar Suasana

Latar suasana dalam LPKARSG yaitu kaget dan takut. Kaget sebagai rasa takut terhadap sesuatu yang tidak bakal terjadi. Hal tersebut terjadi ketika ada suara ledakan yang sangat keras. Setelah itu suasana takut yaitu rasa yang muncul karena adanya bahaya dari sebab suatu peristiwa. Dalam LPKARSG yaitu ketika mengetahui pohon yang dikeramatkan tumbang. Warga menganggap dengan tumbangnya pohon keramat tersebut akan terjadi sesuatu yang tidak diharapkan di Desa Seduri.

C. Nilai Budaya LPKARSG

Dalam kehidupan kebudayaan selalu menyimpan nilai-nilai didalamnya. Djamaris (dalam Rukesi, 2017:27) menjelaskan nilai budaya yang mempunyai hubungan dengan manusia dibagi menjadi tiga, yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan alam dunia dan hubungan manusia sebagai makhluk sosial. Nilai Budaya LPKARSG bisa dijelaskan lebih rinci seperti dibawah ini:

1. Nilai Budaya hubungan manusia dengan Tuhannya

Budaya selalu berkaitan dengan kepercayaan dan hubungan dengan Tuhan. Kepercayaan tersebut bisa membuat kehidupan lebih tertata dan mempunyai tujuan dengan Tuhannya. Seperti LPKARSG yang tumbuh tradisi-tradisi didalamnya selain itu juga digunakan untuk sarana berdoa dan puja sastra. Hal tersebut bisa dijelaskan pada kutipan dibawah ini:

“Punden ini sebagai sarana untuk berdoa dan puja sastra kepada leluhur dan Allah. Tidak musyrik, berdoa boleh dimana saja.” (Ki Akhyar Timanjaya, 17 September 2020)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa punden merupakan sarana tempat untuk berdoa dan puja sastra. Berdoa bisa dilakukan dimana saja dan tidak musyrik karena tujuan utama kita kepada Allah. Terkadang dengan membawa sesaji dan dupa bukan persembahan untuk leluhur dan makhluk halus namun itu hanyalah sarana.

2. Nilai Budaya Hubungan manusia dengan Alam Dunia

Alam dunia merupakan tempat manusia menjalankan kehidupan. Manusia dan alam saling ketergantungan, jadi manusia harus menjaga alam. Nilai budaya dalam LPKARSG yaitu tentang waspada dan selalu hati-hati ketika ingin melakukan sesuatu. waspada dan hati-hati sudah menjadi kebiasaan supaya tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Hal tersebut bisa dijelaskan pada kutipan dibawah ini:

“...bancaan dhisik. Ibarate permisi ning wong sing njaga pundhen supaya lancar lan adoh saka bebaya nalika acara diwiwiti nganti pungkas.” (Ki Akhyar, 17 September 2020)

“...bancaan dulu. ibaratnya permisi kepada orang yg menjaga punden supaya lancar dan dijauhkan dari bahaya dari awal sampai akhir.” (Ki Akhyar, 17 September 2020)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa bancaan merupakan tradisi yang menjadi kebiasaan yang dilakukan sebelum melakukan acara besar di Desa Seduri. Tujuannya yaitu meminta izin kepada leluhur desa dan berdoa kepada Allah untuk diberi kelancaran dan dijauhkan dari bahaya serta halangan apapun dari awal sampai acara. Berhubungan dengan alam karena pada awal adanya punden dimulai dari suara mbledak dari pohon keramat yang tumbang yang dijadikan punden sekarang ini.

3. Nilai Budaya Berhubungan Manusia sebagai Makhluk Sosial

LPKARSG mempunyai nilai budaya berhubungan manusia sebagai makhluk sosial yaitu nilai-nilai yang berhubungan antara diri pribadi atau individu dengan golongan dalam masyarakat. Nilai tersebut seperti gotong royong dan tolong menolong. Hal tersebut bisa dijelaskan seperti dibawah ini:

a. Gotong-royong

Gotong-royong merupakan pekerjaan yang dilakukan bersama-sama dengan orang lain. Gotong-royong dalam LPKARSG yaitu ketika dalam proses pembangunan punden. Warga bersama-sama membersihkan pohon tumbang dan kemudian membangun punden secara gotong-royong. Hal tersebut bisa dibuktikan pada kutipan dibawah ini:

“Pohon keramat yang tumbang dibersihkan warga kemudian alang-alang dibersihkan juga. Batu bata dibawa dari makam sana. Punden dibangun gotong-royong bersama-sama.” (Ki Akhyar, 17 September 2020)

Kutipan diatas menunjukan bahwa LPKARSG mempunyai nilai gotong-royong antara warga terbukti ketika proses pembersihan pohon yang tumbang menutupi gapura dan pembersihan alang-alang. Selain itu pada proses pembangunan punden warga juga

ikut mengambil batu-bata yang ada di makam dan dibawa ketempat pembangunan punden. Gotong-royong di Desa Seduri merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang tetap lestari samapai sekarang.

b. Tolong-menolong

Tolong-menolong merupakan pekerjaan utuk meringankan beban orang lain. Tolong menolong dalam LPKARSG yaitu ketika ada tradisi yang dilakukan dipunden. Hal tersebut bisa dibuktikan pada kutipan dibawah ini:

“...kalau tidak ada Gus Yar siapa saja bisa. Yang terpenting orang tersebut mengerti doanya.” (Mbah Atmo, 23 Desember 2020)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa dalam LPKARSG budaya tolong menolong masih lestari. Contohnya dalam hal berdoa ketika Gus Yar tidak ada bisa digantikan oleh siapa saja yang terpenting mengerti doa dan hajatnya.

4. Nilai Fungsi LPKARSG

LPKARSG ini mempunyai fungsi untuk masyarakat. Bascom dan Dundes (dalam Ardiyanti, 2016:4) yaitu fungsi folklor ada empat, (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai sarana pengesahan budaya, (3) sebagai sarana pendidikan, (4) sebagai kendali sosial. Selain itu ada fungsi lainnya yang ditemukan dalam penelitian, yaitu (5) sebagai sarana religi, (6) sebagai sarana sodaqoh, (7) merekatkan kekerabatan, (8) sarana promosi budaya. Hal tersebut bisa dijelaskan dibawah ini:

a. Sebagai Sistem Proyeksi

Sistem proyeksi sebagai keinginan dalam legenda yaitu berupa tradisi sebagai sarana mengucapkan syukur dan meminta keberkahan dalam kehidupan. Masyarakat percaya apa yang dilakukan didalam punden mempunyai makna seperti dijauhkan dari bahaya dan dijauhkan dari bencana. Hal tersebut bisa dibuktikan pada kutipan dibawah ini:

“...bancaan yen arepe sunat utawa mantu. Saliyane njaluk ijin supaya acarane lancar lan diadohake saka bebaya...” (Ki Akhyar, 17 September 2020)

“...bancaan yen arepe sunat atau nikah. Selain itu meminta izin supaya acaranya diberi kelancaran dan dijauhkan dari bahaya...” (Ki Akhyar, 17 September 2020)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa sistem proyeksi sebagai keinginan dan harapan berupa bancaan yang dilakukan dipunden setiap mau mengadakan sebuah hajatan baik sunatan atau nikahan di Desa Seduri. Hal tersebut dilakukan selain meminta izin kepada leluhur juga supaya diberi kelancaran dan dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

b. Sebagai Sarana Pengesahan Budaya

LPKARSG sebagai folklor lisan yang termasuk dalam kebudayaan. Adanya legenda tersebut juga memunculkan tradisi-tradisi yang saat ini banyak dilakukan oleh warga Seduri dan masyarakat sekitar punden. Dari hal tersebut bisa disahkan menjadi budaya. Hal tersebut bisa dibuktikan pada kutipan dibawah ini:

“Legendha pundhen iki akeh sing durung ngerti nanging pundhen wis mlebu ing budaya desa. Joglo iki sering ana rutinane...” (Ki Akhyar, 17 September 2020)

“Legenda punden ini banyak yang belum mengerti, namun punden sudah masuk budaya desa. Joglo iki sering ana rutinane...” (Ki Akhyar, 17 September 2020)

Kutipan diatas membuktikan bahwa LPKARSG ini sudah ada sejak dulu namun masih banyak yang belum mengetahuinya. Selain itu LPKARSG dan punden beserta tradisi-tradisi yang sering dilakukan di punden sudah menjadi budaya Desa Seduri. Seperti seringnya diadakan rutinane didalam joglo yang ada di kompleks punden.

c. Sebagai Sarana Pendidikan

LPKARSG mempunyai hubungan dengan Kerajaan Majapahit. Selain itu di punden juga banyak tersimpan barang-barang sejarah, sehingga LPKARSG mempunyai nilai-nilai pendidikan didalamnya. Hal tersebut bisa dibuktikan pada kutipan dibawah ini:

“...punden ini juga banyak barang-barang sejarah, karena ini tempat menyimpan barang-barang sejarah. Didepan sana ada lingga yoni, lumpang bolong...” (Mbah Suryadi, 23 Desember 2020)

Kutipan diatas membuktikan bahwa LPKARSG sebagai sarana pendidikan selain mempunyai hubungan dengan Kerajaan Majapahit, punden Ki Ageng Resi Saloko Gading sebagai tempat penyimpanan barang-barang sejarah yang banyak ditemukan disekitar Kecamatan Mojosari. Barang-barang sejarah tersebut banyak menyimpan nilai-nilai pendidikan seperti lingga yoni dan lumpang bolong yang mempunyai fungsi pada zaman dahulu.

d. Sebagai Kendali Sosial

LPKARSG selain sebagai cerita rakyat juga sebagai kendali sosial yaitu menjalankan aturan-aturan atau kebiasaan agar selalu dilakukan. Seperti bancaan dan berdo'a di punden. Hal tersebut bisa dibuktikan pada kutipan dibawah ini:

“...saliyane iku kanggo njaluk izin marang Gusti lan leluhur supaya dilancaraké acarane ora ana pepalang lan diadohake saka bebaya.” (Ki Akhyar, 17 September 2020)

“...selain itu untuk meminta izin kepada Allah dan leluhur supaya dilancarkan acaranya tidak ada halangan dan dijauhkan dari bahaya.” (Ki Akhyar, 17 September 2020)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa bancaan dan berdoa dipunden selalu dilakukan sebelum mengadakan acara besar atau hajatan dengan tujuan supaya dilancarkan acaranya, tidak ada halangan serta dijauhkan dari bahaya.

e. Sebagai Sarana Religi

LPKARSG mempunyai fungsi sebagai sarana religi karena punden dijadikan tempat berdo'a dan puja sastra. Semua kepercayaan bisa berdo'a di punden ini, selain itu juga digunakan sebagai tempat acara keagamaan lainnya. Hal tersebut bisa dibuktikan pada kutipan dibawah ini:

“pundhen iki bisa ditekani sapa wae, kabeh bisa dedonga ing pundhen iki.” (Ki Akhyar 17 September 2020)

“punden ini bisa didatangi siapa saja, semua bisa berdo'a di punden ini.” (Ki Akhyar 17 September 2020)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa punden Ki Ageng Resi Saloko Gading sebagai tempat sarana berdoa dan puja sastra. Semua orang bisa datang kesini dan semua kepercayaan bisa berdo'a di punden tersebut.

f. Sebagai Sarana Sodaqoh

LPKARSG mempunyai fungsi sodaqoh yaitu dengan melakukan do'a dan membawa berbagai macam makanan supaya hajat mereka segera dikabulkan. Makanan yang dibawa bisa apa saja Hal tersebut bisa dibuktikan pada kutipan dibawah ini

“...akeh wong bancaan mreng nggawa tumpeng, bubur sengkala, pala pendem lan jajan pasar liyane.” (Ki Akhyar, 17 September 2020)

“...banyak orang yang bancaan disini membawa tumpeng, bubur sengkala, umbi-umbian dan jajanan pasar lainnya.” (Ki Akhyar, 17 September 2020)

Kutipan diatas bahwa LPKARSG sebagai sarana sodaqoh ketika melakukan bancaan seperti syukur nikmat yaitu dengan membawa makanan ke punden seperti membawa tumpeng, bubur sengkala, umbi-umbian rebus dan jajanan pasar lainnya dengan tujuan meminta keberkahan.

g. Sarana Merekatkat Persaudaraan

LPKARSG sebagai sarana untuk mendekatkan persaudaraan yaitu ketika didalam punden ada sebuah kegiatan. Disitu para warga masyarakat saling gotong-royong membantu kelancaran acara. Hal tersebut bisa dibuktikan pada kutipan dibawah ini:

“...panganan dipangan bebarengan. sawise mangan ya jagongan dhisek ing joglo kene...” (Ki Akhyar, 17 September 2020)

“...makanan dimakan bersama-sama. Sesudah makan ya berkumpul dulu di joglo sini...” (Ki Akhyar, 17 September 2020)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan di punden sebagai sarana merekatkan persaudaraan. Seperti ketika ada acara bancaan dan syukur nikmat ada makanan di makan bersama-sama kemudian bisa ngobrol di joglo punden tersebut.

h. Sebagai Sarana Promosi Budaya

Promosi budaya digunakan untuk mengenalkan budaya sebagai identitas daerah. LPKARSG ini mempunyai wujud fisik berupa punden. Selain itu juga menumbuhkan tradisi-tradisi yang menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan. Hal ini bisa dibuktikan pada kutipan dibawah ini:

“Budaya desa yang harus diketahui masyarakat luar, meskipun tempatnya strategis namun hanya orang tertentu yang mengetahui punden ini.” (Mbah Suryadi, 27 Desember 2020)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa LPKARSG sebagai budaya desa harus dikenalkan ke khalayak umum, punden yang mempunyai nilai budaya tinggi dan edukasi harus diketahui oleh orang banyak. Meskipun tempatnya strategis namun hanya orang-orang tertentu yang mengetahui adanya punden ini.

5. Pandangan Masyarakat Terhadap LPKARSG

Pandangan masyarakat juga disebut penilaian, komentar, saran atau resepsi terhadap sesuatu. Setiap orang mempunyai pandangan tersendiri. Endraswara (dalam Jauhari, 2014:2) resepsi yang digabungkan oleh masyarakat yaitu penemu atau pandangan yang dimiliki oleh masyarakat. Pandangan masyarakat diperoleh dari hasil penyebaran 20 angket yang hasilnya seperti ini. Dalam hal ini dibagi menjadi dua golongan yaitu golongan mengerti dan tidak mengerti. Lebih jelasnya bisa dilihat dibawah ini:

Tabel . Pandangan Masyarakat

No	Pandangan Masyarakat	Orang	Presentase
1.	Mengetahui	8	40%
2.	Tidak Mengetahui	12	60%
	Jumlah	20	100%

Data pada tabel diatas menjelaskan bahwa masyarakat yang mengetahui mengenai LPKARSG hanyalah 8% dari 20 orang yaitu 8 orang. Sedangkan sisanya 60% yaitu 12 orang yang tidak menegetahui cerita mengenai LPKARSG.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa LPKARSG Desa Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto merupakan cerita rakyat yang menceritakan asal-usul adanya Punden Ki Ageng Resi Saloko Gading. Cerita yang mempunyai hubungan dengan Kerajaan Majapahit dan Desa Seduri. Ki Ageng Resi Saloko Gading merupakan salah satu resi Kerajaan Majapahit yang ahli dibagian pertahanan dan tata negara pada abad 14 Masehi yaitu masa pemerintahan Tri Buwana Tungga Dewi dan putranya yaitu Hayam Wuruk.

LPKARSG ini merupakan prosa rakyat berupa legenda yang mempunyai struktur. Struktur legenda yaitu unsur intrinsik yang lebih memfokuskan pada analisis tema, tokoh dan penokohan, alur dan latar. Legenda punden ini mempunyai nilai budaya yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, Hubungan manusia dengan alam dunia dan hubungan manusia sebagai makhluk sosial. Selain itu legenda punden juga mempunyai nilai fungsi yaitu sistem proyeksi sebagai wujud rasa syukur dan tolak balak, fungsi pendidikan yang mengandung nilai pengajaran untuk kehidupan, fungsi sebagai alat pengesahan budaya yaitu LPKARSG sebagai budaya Desa Seduri, fungsi kendali sosial yaitu untuk mengikat masyarakat supaya mematuhi peraturan yang sudah. Selain itu juga ada fungsi tambahan fungsi religi sebagai tempat untuk berdoa dan puja sastra, fungsi sodaqoh yaitu untuk sarana bersedekah, fungsi merekatkan persaudaraan, fungsi promosi budaya untuk memperkenalkan ke masyarakat umum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak yang membantu dalam menyelesaikan penelitian ini termasuk para narasumber yang bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dan Bapak Dosen Pembimbing yang selalu membantu dan memberi masukan terhadap penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Peneliti mengharapkan kritik dan saran supaya bisa memperbaiki dikemudian hari. Semoga penelitian bermanfaat sebagai bahan informasi, referensi dan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

- Anggraini, Citra Dwi. 2013. *Crita Rakyat Kebo Kicak Karang Kejambon ing Kabupaten Jombang: Tintingan Folklor*. Jurnal Online Baradha. Diakses 3 Februari 2020 Pukul 17.15 WIB. Alamat <https://media.neliti.com/media/publications/246476-crita-rakyat-kebo-kicak-karang-kejambon-373aa914.pdf>
- Ardiyanti, Yuni. 2016. *Tradhisi Siraman ing Grojogan Sedudo Kabupaten Nganjuk (Tintingan Folklor)*. Jurnal Online Baradha. Diakses 10 Februari 2021 Pukul 10.25 WIB. Alamat <https://www.neliti.com/publications/252566/radhisi-siraman-ing-grojogan-sedudo-kabupaten-nganjuk-tintingan-folklor>
- Atikhoh, Khusnul. 2017. *Legendha Pesareyan Pringgoloyo ing Desa Jegulo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban*. Jurnal Online Baradha. Diakses 23 Maret 2021 Pukul 18.25 WIB. Alamat <https://www.neliti.com/publications/253019/legendha-pasareyan-pangeran-pringgoloyo-ing-desa-jegulo-kecamatan-soko-kabupaten>
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka
- Endraswara, Suwardi. 2018. *Antropologi Sastra Lisan, Perspektif, Teori dan Praktek Pengkajian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- _____. 2009. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Jauhari, Muh. 2014. *Tradhisi Slametan Kelahiran Bayi ing Desa Bediwetan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo (Tintingan wujud, Makna, Fungsi, Pamawas lan Owah Gingsir)*. Jurnal Online Baradha. Diakses 26 Mei 2021 Pukul 15.24 WIB. Alamat <https://www.neliti.com/publications/248369/tradhisi-slametan-kelahiran-bayi-ing-desa-bediwetan-kecamatan-bungkal-kabupaten>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Royani, Nur Laila Dewi. 2017. *Grebeg Tumpeng Sewu ing Gunung Surowiti Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik (Tintingan Folklor)*. Jurnal Online Baradha. Diakses 17 September 2020 Pukul 12.15 WIB. Alamat <https://www.neliti.com/publications/253052/grebeg-tumpeng-sewu-ing-gunung-surowiti-kecamatan-panceng-kabupaten-gresik-tinti>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rukesi. 2017. *Nilai Budaya dalam Mantra Bercocok Tanam Padi di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah: Kajian Fungsi Sastra*. Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajarannya Vol 1 No 1. Diakses 23 Mei 2021 Pukul 13.31 WIB. Alamat <https://media.neliti.com/media/publications/56484-ID-nilai-budaya-dalam-mantra-bercocok-tanam.pdf>
- Siswanto, Dwi. 2010. *Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial)*. Jurnal Filsafat Vol. 20, No. 3. Diakses 17 Juni 2021 Pukul 11.36 WIB. Alamat

<https://media.neliti.com/media/publications/78750-ID-pengaruh-pandangan-hidup-masyarakat-jawa.pdf>

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra wacana

Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Sukarman. 2017. *Pengantar Kebudayaan Jawa*. Surabaya: Bintang Surabaya

Sugiyono. 2012. *Pengantar Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta

_____.2015. *Metode Penelitian Kombinasi, Mix Methods*. Bandung: CV. Alfabeta